

## Menjaga Wariga Sasak, Menjaga Harmoni

Ditulis oleh Susi Ivvaty pada Sabtu, 27 Januari 2018



**Wariga, apa itu? Wariga adalah penghitungan kalender berdasarkan “astronomi/astrologi” tradisional yang dipakai oleh suku Sasak di Lombok Nusa Tenggara Barat. Wariga pada masa lampau sangat dibutuhkan oleh warga Sasak guna mengatur siklus kehidupan, mengarahkan kebaikan, dan menjaga keharmonisan. Sebagian orang Sasak kini tak lagi memakainya, namun sebagian lain masih bersetia mengamalkannya.**

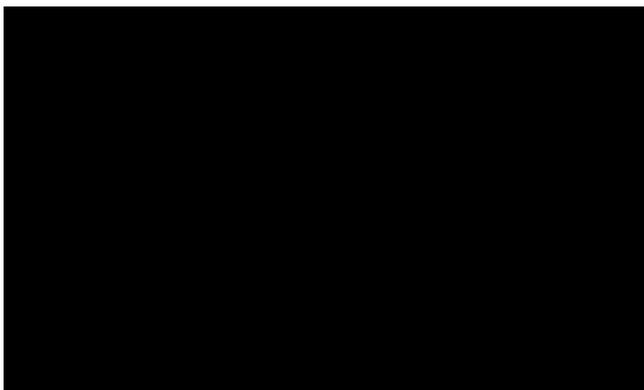
Saya bertanya pada karib yang lahir dan besar di Kota Mataram mengenai *wariga*, apakah ia mengetahuinya dan tahu pula cara menggunakannya. Ia menjawab, tidak tahu. Maksudnya, tidak tahu cara menggunakannya. Ia kemudian menyambung, “Tapi kakak-kakak saya pernah mempelajarinya”. Teman ini sepertinya ingin menenangkan, sekaligus menekankan bahwa masih banyak orang Sasak yang mengetahui *wariga*. Benar saja, ia kembali menyambung, “Masih banyak, kok, yang memakainya”. ?

Nama resminya adalah kalender Rowot Sasak, tetapi masyarakat Sasak menyebutnya *wariga*, atau secara harfiah berarti hitungan. Kalender yang disusun dengan menggunakan tanda-tanda alam ini menjadi acuan menghitung hari baik dan hari buruk dalam

beraktivitas. Ya, semua hari pastilah baik, tapi kadang belum tentu pas untuk suatu aktivitas tertentu. Begitu maksudnya.

Saya pernah berjumpa dengan tokoh dari Lombok Tengah yang pakar dalam *wariga*, namanya Lalu Sari Bayan. Bapak yang asyik dilihat karena kostum tradisionalnya itu, menjelaskan satu kearifan yang saya pikir paripurna, tentang *wariga*. *Wariga* itu, katanya, ibarat dinding pada tubuh kita sendiri. Mempelajari *wariga* berarti mempelajari diri sendiri, memahaminya sehingga dapat memperlakukannya dengan baik. “Misalnya bisa menentukan pengobatan pada seseorang, kita bisa melihat waktu tertentu yang pas, supaya sembuh,” katanya.

Satu fungsi *wariga* adalah untuk menghitung hari dan waktu sesuai dengan gejala alam. Ada *wariga wong*, yang digunakan untuk menentukan arah dalam mencari sandang pangan, lalu *wariga palilintang* untuk menentukan baik-buruknya hari dalam memulai aktivitas. Ada pula *wariga katika* untuk meramal dengan arah perhitungan kepala naga. Simbol-simbol penghitungan *wariga* biasanya dituliskan di atas papan.



Lalu Sari Bayan menunjukkan papan *wariga*

Baca juga: Konsistensi Gus Dur dan Tuan Guru Faisal

Pada masa lampau, masyarakat Suku Sasak mempercayai *wariga* sebagai acuan dalam berhubungan dengan orang lain, karena *wariga* mampu menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam masyarakat. Budayawan Lombok Lalu Ari Irawan menggambarkan *bau nyale* atau mencari cacing laut sebagai pembuktian yang jitu, kapan saatnya cacing-cacing itu muncul di permukaan dan dicari para nelayan. Semua itu bisa dilihat melalui *wariga*.

### Adaptasi Hijriah

Ari Irawan menggambarkan konsep *rowot* dan *tenggale* sebagai penanda tahun, lantas variabel bulan dan matahari, dan *mangse* atau musim, hingga kemunculan *rowot* atau rasi bintang. Setelah penelitian dua tahun, Ari mencermati bagaimana orang Sasak mengadaptasi sistem Hijriah untuk pembuatan kalender, dengan nama-nama yang diubah. Muharam, misalnya, jadi Bubur Putik, Syawal jadi Mame. Masyarakat Sasak setelah memeluk Islam lantas menyesuaikan sejumlah pengetahuan baru dengan kebudayaannya sendiri yang sebelumnya telah mendarah-daging.

Tidak berlebihan rasanya jika *wariga* ini merupakan satu warisan peradaban yang agung dan bernilai sejarah. Sepanjang sejarah, masyarakat Nusantara, termasuk Sasak di Lombok, menciptakan peradaban klasik untuk memuliakan cara berpikir, berkata, dan berperilaku dalam kesehariannya.

Bagi pengajar Universitas Udayana Ida Bagus Rai Putra, manusia menyadari dirinya sebagai unsur kecil yang larut dalam proses peredaran alam semesta yang maha besar. Pandangan kosmik ini mendasari hubungan harmoni makrokosmos dengan mikrokosmos untuk mewujudkan ketentraman lahir-batin dalam kehidupan. Pengetahuan dan kepercayaan kepada zodiak klasik Nusantara terasa di dalam tradisi kehidupan, semisal zodiak klasik Bali yang mampu membaca sifat-sifat kelahiran anak manusia.

Baca juga: "Slow Food, Slow Living, Slow Sex.... Selow Wae..."

Dalam tradisi Sasak, *wariga* menjadi acuan dalam melakukan berbagai hal mulai upacara kelahiran hingga kematian. Kapan mulai bercocok tanam, menangkap ikan, melamar

gadis, hingga mencuri. Lho, mencuri? Iya, katanya orang Sasak kalau mau mencuri juga melihat *wariga*. Kapan waktunya, jam berapa, lewat pintu mana, pulanginya ke arah mana. Waaaah.... Apakah berhasil? Belum tentu, karena jangan-jangan penghuni calon rumah yang dicuri juga menerapkan *wariga* sehingga tahu waktunya pencuri datang. Hahaha.... tentu tidak baiklah memanfaatkan *wariga* untuk maksud jahat.

Tradisi seperti *wariga* ini tidak harus dipercaya. Itu terserah kita. Namun *wariga* sebagai warisan budaya sepatutnya dilestarikan sebagai bagian dari sejarah dan proses berbudaya, sekaligus juga dikaji sebagai satu ilmu pengetahuan. Mengenai “ramal-meramal” yang bisa dilihat dalam *wariga*, sebaiknya diiringi dengan keyakinan bahwa masa depan dan kebenaran hanya milik Allah SWT. Ilmu ramal-meramal, toh banyak bentuk dan namanya di dunia ini. *Wariga* hanya satu di antara seribu, yang tentunya tidak dimaksudkan untuk menantang kekuasaan Tuhan. Tanyakan saja pada orang Sasak.....

*Wallahu ‘alam bisshowab.....*